I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit merupakan komoditas perkebunan yang cukup penting di Indonesia dan masih memiliki prospek pengembangan yang cukup cerah. Kelapa sawit penting artinya bagi Indonesia dalam kurun waktu 20 tahun terakhir ini sebagai komoditas andalan untuk ekspor maupun komoditas yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan harkat petani, pekebun serta transmigrasi. Sejak tahun 1986 pemerintah telah menetapkan bahwa pembangunan perkebunan kelapa sawit harus dikaitkan dengan program di bidang transmigrasi dan koperasi, sehingga komoditas ini telah berhasil mengatasi kekurangan minyak goreng yang berasal dari minyak kelapa yang terjadi sejak tahun 1972 (Lubis, 1992).

Tanaman utama dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya. Dalam usaha meningkatkan produktivitas kelapa sawit diperlukan usaha pemeliharaan tanaman secara intensif, serta pengendalian gulma. Salah satu masalah yang cukup penting di perkebunan kelapa sawit adalah masalah gulma yang dapat mengganggu pertumbuhan tanaman kelapa sawit dalam perebutan unsur hara.

Gulma merupakan tumbuhan yang tidak dikehendaki keberadaannya pada lahan budidaya pertanian dan dapat berkompetisi dengan tanaman budidaya sehingga berpotensi untuk menurunkan hasil tanaman budidaya tersebut. Tanaman budidaya yang tumbuh secara liar di lahan produksi yang diperuntukkan untuk jenis tanaman lainnya juga digolongkan sebagai gulma. Kompetisi antara gulma dan tanaman dapat berupa kompetisi antara tajuk dalam memanfaatkan cahaya

matahari dan/atau kompetisi antara sistem perakarannya dalam memanfaatkan air dan unsur hara (Barus, 2003).

Gulma merupakan kompetitor kuat dengan tanaman kelapa sawit dalam kebutuhan unsur hara dan air. Gulma dapat menyebabkan kerugian pada perkebunan kelapa sawit yaitu, pertumbuhan tanaman terhambat, penurunan kualitas dan kuantitas produksi, produktivitas kerja terganggu, serta menjadi inang hama dan patogen yang dapat sebagai sumber penyakit. Selain berkompetisi untuk memperebutkan kebutuhannya, beberapa jenis gulma dapat menimbulkan kerugian dengan mengeluarkan zat bersifat beracun yaitu zat alelokimia seperti gulma ilalang dan mikania dengan menghambat pertumbuhan tanaman (Barus, 2003). Untuk menghindari kerugian akibat gulma, dilakukan pengendalian secara mekanis, hayati, maupun kimiawi. Untuk melakukan pengendalian yang tepat diperlukan komposisi jenis-jenis gulma yang menyusun komunitasnya.

Salah satu faktor penyebab terjadinya ekologi gulma adalah faktor manusia. Manusia merupakan penyebab utama dari perubahan lingkungan dan gulma mempunyai sifat mudah mempertahankan diri terhadap perubahan tersebut dan segera beradaptasi dengan lingkungan tempat tumbuhnya. Gulma dijumpai pada setiap peristiwa pemanfaatan tanah dan air. Permasalahan yang timbul berbeda intensitasnya, tergantung pada tempat dan tingkat pemanfaatan tempat tersebut. Pada pertanaman yang berbeda akan mempunyai permasalahan dan komposisi spesies gulma yang berbeda pula. Sebagai contoh permasalahan dan komposisi spesies gulma pada pertanaman padi sawah, padi gogo/ladang, padi gogo rancah dan padi pasang surut akan berbeda walaupun jenis pertanaman yang

dibudidayakan sama yaitu padi. Pada pertanaman perkebunan, masalah yang timbul tentu akan berbeda dengan masalah pada pola pertanaman tanaman pangan (Barus, 2003).

Jenis gulma yang tumbuh biasanya sesuai dengan kondisi perkebunan. Misalnya pada perkebunan yang baru diolah, maka gulma yang dijumpai kebanyakan adalah gulma tahunan, sedangkan pada perkebunan yang telah lama ditanami, gulma yang banyak terdapat adalah gulma semusim. Gulma yang terdapat pada dataran tinggi relatif berbeda dengan yang tumbuh di daerah dataran rendah. Daerah yang tinggi memperlihatkan adanya kecenderungan bertambahnya keanekaragaman jenis, sedangkan jumlah individu biasanya tidak begitu besar. Sebaliknya ditempat rendah dan terbuka jumlah jenis gulma tidak banyak tetapi jumlah individu tiap jenis gulma banyak. (Tjitrosoedirdjo *et al.,* 1984)

Dengan adanya penelitian ini dapat diketahui komposisi jenis – jenis gulma baik di tempat tinggi maupun tempat rendah dengan pasti sehingga dapat ditentukan cara pengendalian gulma yang tepat di masing – masing lahan untuk mendapatkan hasil yang efektif dan efisien.

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui komposisi gulma yang terdapat pada tempat tinggi dan rendah di perkebunan kelapa sawit.
2. Mengetahui keragaman komunitas gulma antara tempat tinggi dan rendah.
3. Mengetahui dominasi kelompok gulma pada tempat tinggi dan rendah.

C. Manfaat Penelitian

1. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu dapat memberikan pengetahuan tentang komunitas gulma pada perkebunan kelapa sawit dipengaruhi tinggi tempat.
2. Adapun bagi praktisi yaitu dapat menentukan cara pengendalian gulma dengan tepat agar mendapatkan hasil yang efektif dan efisian.